

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa yang terdiri dari orang-orang yang mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya, merupakan cara untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan anggota masyarakat, menurut Badudu (1989 : 111). Masyarakat menggunakan bahasa sebagai sistem simbol suara yang arbitrer yang disebut manasuka untuk berkomunikasi, terlibat, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat untuk berpikir dan untuk presentasi diri di dunia.

Menurut Vigotsky McInnerney (1998: 38–40), perkembangan linguistik dan perkembangan kognitif saling berhubungan. Anak-anak pertama-tama harus belajar bagaimana berbicara atau berinteraksi dengan orang lain untuk mengembangkan kapasitas bahasa eksternal mereka, yang merupakan dasar untuk belajar bagaimana berbicara atau berkomunikasi dengan diri sendiri. Kedua, kemampuan bahasa lahiriah anak sangat dipengaruhi oleh pengaruh orang dewasa. Orang dewasa meningkatkan kosa kata anak-anak dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakan bahasa yang tepat dalam percakapan. Dari keduanya, dibutuhkan waktu untuk kemampuan berkomunikasi ke dalam untuk mengejar ketertinggalan dari kemampuan berkomunikasi ke luar. Ketiga, saat bayi berkembang, dia akan berperilaku tanpa berbicara, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi dialog. Ketika seorang anak belajar bahasa, itu menyiratkan bahwa dia memperoleh pengetahuan tentang bentuk-bentuk linguistik serta kemahiran dalam menggunakan bentuk-bentuk itu. Anak-anak yang memperoleh bentuk bahasa juga belajar bagaimana memahami kosa kata, membuat kalimat, dan menghasilkan suara. Jadi anak-anak mempelajari tatanan bahasa Indonesia yang akan di gunakan berbicara dengan lawan bicara. Nugroho (2013:373). Berarti bahasa adalah alat komunikasi antar manusia dalam

kehidupan sehari - hari dengan pembicaraan sebagai medium menyampaikan dengan lawan bicara. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dan keberadaan bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan setiap manusia dan anggota masyarakat.

Kesantunan adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu, yang memiliki perbedaan derajat. Derajat kesantunan berbahasa ditentukan oleh tiga skala. yaitu skala untung rugi, skala pilihan. dan skala tidak langsung. Menurut Andianto (2013:56), penggunaan bahasa yang santun pada dasarnya adalah upaya menjaga muka, yang ditonjolkan pada konsep Brown dan Levinson, bahwa muka terutama berkaitan dengan diri seseorang yang memiliki dua tipe yaitu muka positif dan negatif. Setiap pembicara ingin disukai atau disetujui oleh audiens, yang dikenal dengan muka positif. Muka negatif adalah keinginan seseorang agar tidak ada keinginannya yang terhalang oleh orang lain. Tindakan berbicara tertentu pasti dapat berkembang menjadi perilaku yang tidak menyenangkan yang dikenal sebagai perilaku yang mengancam muka. Penerapan metode tertentu merupakan salah satu cara untuk mencegah tindakan yang mengancam muka. Teknik ini digunakan untuk menurunkan kemungkinan komentar ofensif. Pembicara harus menggunakan teknik diplomasi untuk mengurangi bahaya bagi lawan bicara. Seorang pembicara dapat memanfaatkan strategi kesopanan untuk mengurangi konsekuensi negatif dari apa yang mereka katakan pada pendengar.

Banyak organisasi yang berbeda, termasuk yang bergerak di bidang pendidikan, menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan di era digitalisasi dan milenial saat ini. IT sekali lagi berada di puncak permainannya di zaman modern ini. IT sendiri memiliki website dan platform media sosial yang dapat diakses oleh semua kalangan usia. Dikarenakan mudahnya mengakses maka orang tua harus memantau dan mengarahkan penggunaan IT bagi anak-anak mereka untuk mencegah mereka terpapar hal-hal berbahaya. Karena pengawasan orang tua di rumah, bimbingan, dan pemberian pola makan yang sehat berdampak langsung

pada perkembangan anaknya. Karakter dan kepribadian anak juga akan berubah akibat proses yang dipengaruhi IT. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat, dan mereka akan terbentuk karakter diri mereka sendiri ke arah itu berdasarkan teknologi yang dapat mereka akses. Anak-anak memiliki akses mudah ke media sosial, termasuk YouTube. akibatnya, akhir-akhir ini muncul masalah kesopanan berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia. (Chaer, 2004) mengidentifikasi tiga sikap linguistik yang dapat digunakan untuk mendefinisikan keadaan Indonesia saat ini. Pertama,

Loyalitas bahasa sebagai motivasi penutur suatu bahasa digunakan untuk melestarikan bahasa dan sebagai menangkal pengaruh bahasa lainnya. Kedua orang-orang yang menikmati bahasa mereka lebih cenderung mengembangkannya dan memanfaatkan bahasa sebagai penanda individualitas serta identifikasi kelompok. Dan ketiga kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mengedepankan penggunaan bahasa secara hati-hati dan santun merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Sikap yang baik terhadap bahasa dicirikan oleh ketiga kualitas tersebut. Sebaliknya, jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak lagi menunjukkan salah satu dari tiga ciri sikap berbahasa, hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap negatif terhadap suatu bahasa. Pandangan negatif seseorang atau sekelompok orang tentang bahasa akan lebih menonjol jika mereka tidak menyadari adanya norma bahasa. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi memperhatikan konvensi linguistik yang dapat diterima dan sesuai serta fitur etiket linguistik.

Temuan penelitian Musfiroh (2013), yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia saat ini terancam karena maraknya penggunaan bahasa asing dan tergerusnya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, ketuhanan, kepedulian, toleransi, kesantunan, sportivitas, dan kerendahan hati, juga mendukung pernyataan ini, mendukung lebih lanjut fakta ini. Kita disuguhkan “perang bahasa” yang menampilkan perkelahian, keangkuhan, penghinaan, pelecehan, dan hinaan dalam berbagai pertukaran, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti Facebook dan YouTube. Dalam YouTube banyak

situs-situs populer dan memiliki video-video yang memberikan dampak bagi Pendidikan. Praktis dan lengkap, youtube bisa digunakan dengan mudah dan memiliki informasi yang lengkap. rekomendasi kanal Youtube yang aman serta edukatif bagi anak salah satunya film animasi Nussa dan Rara. Pada film animasi Nussa dan Rara ini menceritakan tentang kehidupan kakak beradik dengan gaya percakapan yang santun. Kesantunan bahasa dalam film Nussa dan Rara bisa digunakan bahan referensi pembelajaran pada jenjang anak usia dini. Sehingga mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang berjudul **“Analisis Kesantunan berbahasa Pada Animasi Nussa dan Rara Sebagai Bahan Ajar Di TK Plumpungrejo 2”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dilakukan di atas, peneliti menarik beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di film animasi Nussa dan Rara sebagai bahan ajar di TK Plumpungrejo 2?
2. Bagaimana dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari film animasi Nussa dan Rara sebagai bahan ajar kesantunan berbahasa di TK Plumpungrejo 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di film animasi Nussa dan Rara sebagai bahan ajar di TK Plumpungrejo 2.
2. Mengetahui dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari film animasi Nussa dan Rara sebagai bahan ajar di TK Plumpungrejo 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoretis.
 - a. sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai bidang ilmu yang dipelajari..

- b. Sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peserta didik

Dapat membantu siswa belajar, memanfaatkan, dan memilih terminologi bahasa Indonesia yang cocok dan sopan saat berbicara atau berinteraksi dengan orang-orang dalam keadaan tertentu.

- b. Bagi Pendidik

Mengikuti penggunaan bahan ajar dalam film animasi Nussa dan Rara, sebagai bahan renungan bagi pengajar dalam berbicara atau berkomunikasi selama proses pembelajaran.

- c. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian atau acuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dan juga dapat meningkatkan kualitas lembaga.

